

KAJIAN AKSIOLOGI TENTANG ILMU PENGETAHUAN DAN ETIKA

Kamaruddin

Sekolah Tinggi Agama Islam al-Amin, Gersik, Kediri, Lombok Barat

ABSTRAK

Aksiologi merupakan salah satu cabang dari filsafat yang membahas tentang nilai. Istilah *axiologis* berasal dari kata *axios* dan *logos*. *Axios* artinya nilai atau sesuatu yang berharga, *logos* artinya akal, teori. *Axiologis* artinya teori nilai, penyelidikan mengenai kodrat, kriteria, dan status metafisik dari nilai. Problem aksiologi ujar *Runes* berkaitan dengan empat faktor penting sebagai berikut:

- a. Kodrat nilai berupa problem menegani: apakah nilai berasal dari keinginan (Voluntarisme: Spinoza), kesenangan (Hedonisme: Epicurus, Bentham, Meinong), kepentingan (Perry), prefensi (Martineau), keinginan rasio murni (Kant), pemahaman mengenai kualitas tersier (Santayana), pengalaman sinoptik, kesatuan kepribadian atau (Personalisme: Green), berbagai pengalaman yang mendorong semangat hidup (Nietzsche), relasi benda-benda sebagai sarana untuk mencapai tujuan atau konsekuensi sungguh-sungguh yang dapat dijangkau (Pragmatisme: Dewey).
- b. Jenis-jenis nilai menyangkut perbedaan pandangan antara nilai intrinsik, ukuran untuk kebijaksanaan nilai itu sendiri, nilai-nilai instrumental yang menjadi penyebab (baik barang-barang ekonomis atau peristiwa alamiah) mengenai nilai-nilai intrinsik.
- c. Kriteria nilai artinya ukuran untuk menguji nilai yang dipengaruhi sekaligus oleh teori psikologi dan logika.
- d. Status metafisik nilai mempersoalkan tentang bagaimana hubungan nilai terhadap fakta-fakta yang diselidiki melalui ilmu-ilmu kealaman (Koebler), kenyataan terhadap keharusan (Lotze) pengalaman manusia tentang nilai pada realitas kebebasan manusia (Hegel).

Etika berasal dari bahasa Yunani *ethikos*, atau *ethos* yang berarti adat atau kebiasaan. Selanjutnya istilah *etikos* berkembang menjadi ekuivalen dengan moralitas. Berkaitan dengan etika, ada tiga pengertian:

1. Kata etika bisa dipakai dalam arti nilai-nilai atau norma-norma moral yang menjadi pegangan seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya.
2. Etika berarti kumpulan asas atau nilai moral. Misalnya kode etik.
3. Etika merupakan ilmu tentang yang baik atau yang buruk. Etika baru menjadi ilmu bila kemungkinan-kemungkinan etis (asas-asas dan nilai-nilai tentang yang dianggap atau buruk) yang begitu saja diterima dalam suatu masyarakat – seringkali tanpa disadari- menjadi bahan refleksi bagi suatu penelitian sistematis dan metodeis. Etika dalam hal ini sama dengan filsafat moral.

Kata Kunci : Pengetahuan, Etika

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk yang berakal, dengan akal manusia berfikir dan dengan pengalamannya manusia belajar. Dari akal dan pengalamannya tersebut akhirnya manusia bisa menghasilkan ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan merupakan sekumpulan pengetahuan manusia yang bersifat ilmiah dengan menggunakan metode ilmiah. Karena itu ilmu pengetahuan disebut juga pengetahuan ilmiah.

Keberadaan ilmu pengetahuan di dunia ini tidak lain adalah untuk membantu manusia mencapai tujuannya. Secara praktis menawarkan kemudahan-kemudahan dalam berbagai bidang kehidupan. Misalnya dalam bidang komunikasi ada produk telepon seluler yang mempermudah komunikasi antar personal, dalam bidang kesehatan ada vaksin-vaksin yang fungsinya untuk mencegah terjangkitnya suatu penyakit, dan masih banyak lagi produk-produk ilmu pengetahuan yang lain yang menawarkan kemudahan kepada manusia.

Namun dalam perjalanannya ilmu sudah tidak sesuai lagi dengan tujuan dasarnya sehingga ilmu tidak hanya memberikan kemanfaatan kepada manusia, tapi juga menimbulkan bencana dan kesengsaraan bagi umat manusia, bahkan sampai batas perusakan nilai-nilai kemanusiaan. Seperti nuklir yang pada satu sisi bermanfaat bagi manusia yaitu salah satunya sebagai pembangkit listrik namun pada sisi lain mendatangkan malapetaka dalam kehidupan yaitu mampu membunuh beribu-ribu manusia dalam sekejap.

Ada dua ide yang memandang ilmu pengetahuan dari aspek aksiologis. *Pertama, ideal Aristoteles* (lahir 384 SM)¹ yang menyatakan bahwa

¹ K. Bertens, 1975, *Sejarah Filsafat Yunani: dari Thales ke Aristoteles*, Yogyakarta: Kanisius, h. 127

ilmu untuk ilmu, tidak peduli apakah ada manfaat atau tidak (cuma eksis).² Menurut hemat penulis, pendapat ini muncul dikarenakan Aristoteles merupakan salah satu tokoh filsafat Yunani kuno, yang mana pada saat itu pengkajian terhadap ilmu pengetahuan merupakan suatu pekerjaan yang elit dan bergengsi karena pengkajiannya bersifat teoritis tanpa memikirkan aplikasinya. Pekerjaan yang bersifat aplikasi dianggap pekerjaan yang rendah karena disamakan dengan pekerjaan buruh. Sehingga efek-efek yang bisa timbul dari ilmu pengetahuan tidak pernah terbayangkan, terutama mengenai efek-efek yang negatif yang merugikan umat manusia.

2. Rumusan Masalah

Dari uraian di atas dapat dilihat bahwa jurnal ini membahas tentang ilmu pengetahuan kaitannya dengan etika yang lebih difokuskan pada aspek aksiologis. Agar lebih jelas maka perlu dirumuskan suatu permasalahan yaitu dari aspek aksiologis bagaimanakah ilmu pengetahuan jika dikaitkan dengan etika? Apakah akan menimbulkan melahirkan ilmu pengetahuan yang bebas nilai atau tidak? Dan bagaimana pula tanggung jawab dari ilmuan selaku pemegang kendali ilmu pengetahuan?

B. Tinjauan Teori

1. Pengertian Aksiologi

Aksiologi merupakan salah satu cabang dari filsafat yang membahas tentang nilai. Istilah *axiologis* berasal dari kata *axios* dan *logos*. *Axios* artinya nilai atau sesuatu yang berharga, *logos* artinya akal, teori. *Axiologis* artinya teori nilai, penyelidikan mengenai kodrat, kriteria, dan status metafisik dari nilai.³

² Saifullah, 2004, *Buku Ajar Konsep Dasar Filsafat Ilmu Bagian I*, Malang: Program Pascasarjana UIN Malang, h. 7

³ Rizal Muntasyir & Misnal Munir, *Op.Cit.*, h. 26

Dalam aksiologi pertanyaan-pertanyaan yang muncul antara lain berkisar apakah nilai itu? dimana letaknya nilai? Bagaimana penerapan dari nilai? Apakah yang tolok ukur dari penilaian? Siapakah yang menentukan nilai? Dan kenapa terjadi perbedaan penilaian?.

Problem aksiologi ujar *Runes* berkaitan dengan empat faktor penting sebagai berikut:

- a. Kodrat nilai berupa problem mengenai: apakah nilai berasal dari keinginan (Voluntarisme: Spinoza), kesenangan (Hedonisme: Epicurus, Bentham, Meinong), kepentingan (Perry), prefensi (Martineau), keinginan rasio murni (Kant), pemahaman mengenai kualitas tersier (Santayana), pengalaman sinoptik, kesatuan kepribadian atau (Personalisme: Green), berbagai pengalaman yang mendorong semangat hidup (Nietzsche), relasi benda-benda sebagai sarana untuk mencapai tujuan atau konsekuensi sungguh-sungguh yang dapat dijangkau (Pragmatisme: Dewey).
- b. Jenis-jenis nilai menyangkut perbedaan pandangan antara nilai intrinsik, ukuran untuk kebijaksanaan nilai itu sendiri, nilai-nilai instrumental yang menjadi penyebab (baik barang-barang ekonomis atau peristiwa alamiah) mengenai nilai-nilai intrinsik.
- c. Kriteria nilai artinya ukuran untuk menguji nilai yang dipengaruhi sekaligus oleh teori psikologi dan logika.
- d. Status metafisik nilai mempersoalkan tentang bagaimana hubungan nilai terhadap fakta-fakta yang diselidiki melalui ilmu-ilmu kealaman (Koehler), kenyataan terhadap keharusan (Lotze) pengalaman manusia tentang nilai pada realitas kebebasan manusia (Hegel).⁴

Dari pengertian di atas dapat dilihat bahwa aksiologi yang merupakan teori nilai, erat kaitannya dengan etika atau adapula yang menyebutnya dengan

⁴ Runes dalam Rizal Muntasyir & Misnal Munir, *Op.Cit.*, h. 27-28

filsafat moral. Bahkan adapula yang menyebutnya bahwa Aksiologi merupakan cabang filsafat yang membawahi filsafat moral.

Etika berasal dari bahasa Yunani *ethikos*, atau *ethos* yang berarti adat atau kebiasaan. Selanjutnya istilah *etikos* berkembang menjadi ekuivalen dengan moralitas.⁵ Berkaitan dengan etika, ada tiga pengertian:

1. Kata etika bisa dipakai dalam arti nilai-nilai atau norma-norma moral yang menjadi pegangan seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya.
2. Etika berarti kumpulan asas atau nilai moral. Misalnya kode etik.
3. Etika merupakan ilmu tentang yang baik atau yang buruk. Etika baru menjadi ilmu bila kemungkinan-kemungkinan etis (asas-asas dan nilai-nilai tentang yang dianggap atau buruk) yang begitu saja diterima dalam suatu masyarakat – seringkali tanpa disadari- menjadi bahan refleksi bagi suatu penelitian sistematis dan metodeis. Etika dalam hal ini sama dengan filsafat moral.⁶

Dari pengertian di atas, baik itu dalam arti etika sebagai pegangan hidup, kode etik, ataupun sebagai cabang dari filsafat, etika membahas tentang bagaimana seharusnya manusia bertingkah laku, apa yang menjadi dasar dan tujuan perilaku dan tanggung jawab yang ada di baliknya.

Satu hal yang jelas adalah bahwa menurut para filosof muslim, etika adalah ilmu (seni) yang menunjukkan bagaimana seharusnya hidup. Bahkan bukan sekedar hidup, melainkan hidup bahagia, atau dengan kata lain, *the art of living*.⁷

⁵ Suparlan Suhartono, 2005, *Filsafat Ilmu Pengetahuan*, Yogyakarta, Ar-ruzz, h. 165

⁶ K. Bertens, dalam Rizal Muntasyir & Misnal Munir, *Op.Cit.*, h. 29

⁷ Mulyadi Kartanegara, 2005, *Integrasi Ilmu: Sebuah Rekonstruksi Holistik*, Bandung: Arasy (PT Mizan Pustaka), h. 168

Mengenai etika ini *Aristoteles* menyatakan bahwa tujuan tertinggi (dalam hidup) adalah kebahagiaan (*eudaimonia*).⁸ Dalam etika ilmu pengetahuan yang gunanya untuk membantu manusia mencapai tujuannya dan tujuan manusia adalah kebahagiaan maka seharusnya ilmu pengetahuan adalah membuat manusia mencapai suatu kebahagiaan.

Etika tidak hanya berkuat pada hal-hal teoritis, namun juga terkait erat dengan kehidupan konkret, oleh karena itu menurut *Rizal Muntasyir & Misnal Munir* dalam beberapa manfaat etika yang perlu diperhatikan dalam kaitannya dengan kehidupan konkret, yaitu:

1. Perkembangan hidup masyarakat yang semakin pluralistik menghadapkan manusia pada sekian banyak pandangan moral yang bermacam-macam, sehingga diperlukan refleksi kritis dari bidang etika. Contoh: Etika medis tentang masalah abortus, bayi tabung, koning dan lain-lain.
2. Gelombang modernisasi yang melanda di segala bidang kehidupan masyarakat, sehingga cara berpikir masyarakatpun ikut berubah. Misalnya: cara berpakaian, kebutuhan fasilitas hidup modern, dan lain-lain.
3. Etika juga menjadikan kita sanggup menghadapi ideologi-ideologi asing yang berebut mempengaruhi kehidupan kita, agar tidak mudah terpancing. Artinya kita tidak boleh tergesa-gesa memeluk pandangan baru yang belum jelas, namu tidak pula tergesa-gesa menolak pandangan baru lantaran belu terbiasa.
4. Etika ditemukan oleh penganut agama manapun untuk menemukan dasar kemantapan dalam iman dan kepercayaan sekaligus memperluas wawasan terhadap semua dimensi kehidupan masyarakat yang selalu berubah..⁹

2. Masalah Bebas Nilai Ilmu Pengetahuan

⁸ K. Bertens, *Op.Cit.*, h. 160

⁹Rizal Muntasyir & Misnal Munir, *Op.Cit.*, h. ٣٤-٣٥

Sebagaimana dicontohkan dalam buku *Cara Menulis Jurnal Filsafat* karya James S. Stramel¹⁰ bahwa jurnal filsafat yang baik adalah mengemukakan jawaban dari penulis terlebih dahulu untuk kemudian dilengkapi dengan pendapat-pendapat tokoh yang berkaitan dengan hal tersebut.

Dalam jurnal ini, penulis memberikan jawaban bahwa dari aspek aksiologis ilmu pengetahuan tidak *bebas nilai*, artinya ilmu pengetahuan jika dipandang dari segi kemanfaatannya maka harus dikaitkan dengan etika, karena tujuan dasar dari ilmu pengetahuan adalah membantu manusia untuk mencapai tujuannya yang mana tujuan manusia tersebut adalah kebahagiaan. Jika ilmu pengetahuan sudah tidak lagi mendatangkan kebahagiaan tapi menimbulkan kesengsaraan dan bahkan ilmu pengetahuan sudah hampir menghilangkan nilai-nilai kemanusiaan, maka perlu kiranya mengkaji ulang ilmu pengetahuan tersebut dan meletakkan ilmu pengetahuan secara proporsional.

Ada sebagian ilmuan yang berpendapat bahwa aspek aksiologi atau "aksi nilai" dianggap hanya berlaku pada pengguna iptek, tidak dalam struktur iptek itu sendiri. Hal ini disebabkan karena kesalahan dalam mendefinisikan aksiologi (dari kata: axis-logos). Dalam memahami kata "aksiologi" ini, sering diajarkan kepada kita atau kita mengajarkan kepada orang lain, bahwa aksiologi adalah disiplin filsafat yang membahas masalah "untuk apa suatu ilmu itu digunakan" dengan memperhatikan makna frase "aksi" dalam kata "aksiologi". Pemahamannya menjadi sederhana, yakni suatu disiplin yang membahas tentang "aksi" dari "logos". Dan jarang kita memahaminya sebagai "axis" (sumbu) dari "logos".¹¹ Akibat dari kesalahan memahami "aksiologi" tersebut, maka yang terjadi adalah *bebas nilai* atau tidak suatu ilmu pengetahuan adalah murni dari aspek manusia sebagai pengguna.

¹⁰ Lihat James S. Stramel, 1995, *How to write a Philosophy Paper*, alih bahasa Agus Wahyudi, 2002, *Cara Menulis Makalah Filsafat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

¹¹ Agus Purwadi, 2002, *Teologi Filsafat dan Sains; Pergumulan dalam Peradaban Mencari Paradigma Islam Untuk Ilmu dan Pendidikan*, Malang:UMM Press, h. 135-136

Pada masa *renaissans* ilmu pengetahuan mendapatkan kembali kebebasannya yang telah lama hilang akibat tekanan-tekanan dari pihak gereja. Pada masa itu para ilmuwan berlomba-lomba mengembangkan ilmu pengetahuan yaitu berupa pengembangan dari konsep-konsep ilmiah yang bersifat praktis diimplikasikan pada suatu bentuk yang kongkrit yaitu teknologi.

Ada sebuah kutipan tentang kaitan antara ilmu-ilmu terapan dan pembuatan pertimbangan nilai yang dilakukannya dari bukunya *Beerling, Kwee, Mooij, Van Peursen* yang telah diterjemahkan oleh *Soejono Soemargono*

Sesungguhnya pertimbangan nilai merupakan pranggapan-pranaggapan non-ilmiah ilmu terapan, bahkan secara tidak langsung merupakan pranaggapan-pranggapan segenap ilmu. Tetapi dalam kedudukannya sebagai ilmu dapat terjadi dua macam kemungkinan. Pertimbangan nilai diterjemahkan serta dibatasi seaksak mungkin, atau pertimbangan nilai dipandang sebagai tujuan-tujuan yang sudah ditentukan secara faktual, yang secara ilmiah harus ditentukan sarana-sarana yang dapat dipakai untuk mewujudkannya. Disamping kecaman yang secara ilmiah dapat dilancarkan terhadap ketidakbenaran pertimbangan nilai yang bersifat non ilmiah terdapat pula kemungkinan lain yang kedua, yaitu berdasarkan atas pertimbangan nilai tertentu yang pernah diajukan, ilmu akan dapat menambahkan kesimpulan-kesimpulan berupa pertimbangan nilai yang lain.¹²

Meskipun ilmu dan teknologi banyak mendatangkan manfaat bagi manusia, namun ada beberapa kekurangan, mungkin dianggap berbahaya, karena:

1. Ilmu itu obyektif, mengesampingkan penilaian yang sifatny subyektif, ia mengesampingkan tujuan hidup, sehingga dengan demikian ilmu dan

¹² Beerling, Kwee, Mooij, Van Peursen, *Op.Cit.*, h. 146

teknologi tidak bisa dijadikan pembimbing bagi manusia dalam menjalani hidup ini.

2. Manusia hidup dalam waktu yang panjang, jika ia terbenam dalam dunia fisik, maka akan hampa dari makna hidup yang sebenarnya.¹³

C. Analisa

Kelangsungan dan perkembangan kehidupan manusia adalah suatu keniscayaan, karena itu sudah sewajarnya jika manusia dengan segala kemampuan berusaha mempertahankan kelangsungan hidupnya bahkan mengembangkannya menjadi sedemikian canggih. Dari sini maka pengembangan ilmu pengetahuan yang menjadi konkrit dalam bentuk teknologi merupakan sesuatu yang "*wajib*" dalam rangka pengembangan kehidupan manusia.

Namun perlu diingat, dalam menggunakan teknologi manusia harus bersikap proporsional agar keseimbangan ekosistemnya tetap terjaga. Adapun alasan kenapa manusia harus bersikap secara proporsional antara lain karena melihat gakta yang ada yaitu: (1) Keseimbangan ekosistem merupakan kebutuhan manusia, karena jika ekosistem sudah tidak seimbang maka akan datang bencana-bencana alam seperti banjir dan tanah longsor yang akhir-akhir ini sering melanda negeri kita. Yang pada hakikatnya bencana-bencana alam yang melanda manusia adalah ditimbulkan oleh oknum manusia itu sendiri. (2) Manusia adalah makhluk sosial yang mana antara satu dan yang lainnya saling membutuhkan, maka dari itu hendaklah diminimalisir sikap egoistis yang ada dalam diri. (3) Manusia mempunyai potensi dasar berupa akal yang dengan akal itu dia bisa mengembangkan ilmu pengetahuan, dengan catatan, pemberdayaan akal itu dibarengi dengan kesadaran nurani yang merupakan potensi lain dari manusia.

¹³ Burhanuddin Salam, *Op.Cit.*, h. 26

Akhirnya, jika melihat ilmu pengetahuan dari sudut pandang etika, maka seharusnya manusia mulai memutar balik sikap dan perilaku kehidupannya pada orientasi berupa "*kembali ke asas kebebasan*", dengan menomorsatukan

D. Kesimpulan dan Saran

1. Kesimpulan

Ilmu pengetahuan berkaitan dengan etika dalam dua aspek yaitu ontologi dan aksiologi. Jurnal ini mengulas hal tersebut dari aspek aksiologi yang akhirnya akan melahirkan apakah ilmu itu bebas nilai atau tidak.

Jika *bebas nilai* dipahami sebagai kebebasan dalam menilai maka dari aspek aksiologi ilmu pengetahuan bebas nilai artinya bebas kepada manusia untuk menilai dalam hal pemanfaatannya. Namun jika permasalahan ini dipahami bahwa ilmu pengetahuan dikaitkan dengan nilai/etika/moral, maka ilmu pengetahuan *tidak bebas nilai*, artinya pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi harus melihat aspek etika, karena jika tidak maka ilmu pengetahuan tidak lagi membantu manusia dalam *mencapai tujuan* tapi membantu manusia *menciptakan tujuan*.

Adapun tanggung jawab ilmuan secara sosial sangat besar sekali. Disamping bertanggung jawab atas perkembangan ilmu pengetahuan juga bertanggung jawab terhadap pemanfaatan produk yang dihasilkan. Untuk selanjutnya menjelaskan kepada masyarakat tentang produk keilmuannya. Disamping juga sebagai contoh dalam bersikap dengan segala cirri-ciri keilmuannya.

Dan yang penting adalah kesadaran manusia untuk tetap berlaku adil terhadap kehidupan ini. Jangan hanya pandai mengeksploitasi alam atau hanya mampu mendatangkan kesengsaraan bagi makhluk di dunia. Berusahalah menjadi ilmuan atau paling tidak meniru sikap konsisten yang merupakan cirri utama dari seorang ilmuan.

2. Saran

- a. Pendidikan karkter perlu ditanamkan kepada anak didik sejak usia dini
- b. Dalam Kurikulum hendaknya lebih di tekankan pada pendidikan Karakter

E. Daftar Pustaka

- Agus Purwadi, 2002, *Teologi Filsafat dan Sains; Pergumulan dalam Peradaban Mencari Paradigma Islam Untuk Ilmu dan Pendidikan*, Malang:UMM Press
- Beerling, Kwee, Mooij, Van Peursen, 1970, *Inleiding Tot de Wetenschapsleer*, Alih bahasa Soejono Soemargono, 1990, *Pengantar Filsafat Ilmu*, Yogyakarta: Tiara wacana
- Burhanuddin Salam, 2000, *Pengantar Filsafat*, Jakarta: Bumi Aksara
- Conny Semiawan, Th. I. Setiawan & Yufiarti, 2005, *Panorama Filsafat Ilmu: Landasan Perkembangan Ilmu Sepanjang Zaman*, Jakarta: Teraju (PT Mizan Publika)
- Jujun S. Suriasumantri, 2001, *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- K. Bertens, 1975, *Sejarah Filsafat Yunani: dari Thales ke Aristoteles*, Yogyakarta: Kanisius